

Rekonstruksi Gender dalam Alih Wahana *True Beauty* (2020)

Indrati Asyariri¹, Eva Latifah²

Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
asyariri22@gmail.com; eva.latifah@ui.ac.id

Abstract

Lately, many Korean television drama shows are adapted from webtoon that have been released several years before or are currently underway in the webtoon media. One of the Korean dramas adapted from a famous webtoon is True Beauty (2020). Through an adaptation study, this research aims to uncover how the adaptation transformation in the webtoon The Secret of Angel (2018) and the Korean drama True Beauty (2020) changes textually and ideologically the gender construction it represents. The research was conducted by looking at the similarities and differences in the main structure of the story between the two works, then the gender theory from Ann Oakley (1972) is used to analyse the reconstruction of gender represented in the adaptation work. The results of the study indicate that there are significant differences in the form of the transfer of gender reconstruction which is represented through several characters. The drama True Beauty (2020) tries to emphasize that women and men should be able to choose what gender they want, not fixated on how society has built it so far.

Keywords: Gender; True Beauty; Korea; masculinity; and femininity.

Intisari

Akhir-akhir ini, tayangan televisi drama Korea banyak diambil dari karya *webtoon* yang sudah dirilis beberapa tahun sebelumnya atau sedang berlangsung dalam media *webtoon* tersebut. Salah satu drama Korea yang disadur dari *webtoon* terkenal adalah *True Beauty* (2020). Melalui studi kajian alih wahana, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana transformasi wahana dalam *webtoon The Secret of Angel* (2018) dan drama Korea *True Beauty* (2020) mengubah secara tekstual dan ideologis konstruksi gender yang direpresentasikannya. Penelitian dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaan struktur utama cerita antar kedua karya, kemudian teori gender dari Ann Oakley (1972) dipinjam untuk menganalisis rekonstruksi gender dalam karya alih wahananya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam bentuk alih wahananya, yaitu berupa rekonstruksi gender yang direpresentasikan melalui beberapa tokoh. Drama *True Beauty* (2020) berusaha menegaskan bahwa baik perempuan dan laki-laki seharusnya dapat memilih konstruksi gender seperti apa yang mereka inginkan, tidak terpaku pada bagaimana yang sudah dibangun oleh masyarakat selama ini.

Kata kunci: Gender; *True Beauty*; Korea; maskulinitas; dan femininitas.

Pendahuluan

Alih wahana merupakan proses pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya yang menggunakan wahana berbeda. Menurut Sapardi Djoko Damono (2018), wahana didefinisikan sebagai medium yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan, mencapai, atau

memamerkan gagasan atau perasaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya pemindahan medium ini, maka akan terdapat perubahan dalam versi baru suatu karya. Baik karya atau kesenian asli maupun versi alih wahananya, keduanya merupakan karya berbeda yang harus dilihat sebagai karya yang mandiri.

Perkembangan teknologi memungkinkan adanya proses alih wahana yang lebih beragam, salah satunya dari *webtoon* ke dalam serial televisi. Di Korea Selatan, proses alih wahana ini sedang menjadi tren dalam dunia hiburan, ditandai dengan semakin banyaknya drama Korea yang dialihwahanakan dari *webtoon* ternama seperti *Cheese in The Trap* (2014), *Misaeng* (2015), dan *My ID is Gangnam Beauty* (2017). *Webtoon* merupakan sebuah media untuk membaca komik secara digital yang muncul pada awal tahun 2000-an. Sejak tahun 2003 hingga 2014, di Korea Selatan tercatat 500 lebih cerita telah dipublikasikan melalui portal besar *webtoon* Daum dengan pembaca sekitar 4 juta orang, sementara Naver meraih pembaca lebih dari 6 juta orang pada tahun yang sama (Lee 2016). Berangkat dari popularitas *webtoon* yang diraih baik dari dalam negeri maupun mancanegara, mulai bermunculan serial televisi (drama Korea) yang merupakan bentuk alih wahana dari cerita *webtoon*. *Webtoon* yang populer dianggap sebagai sumber yang bagus untuk sebuah tayangan drama Korea karena popularitas *webtoon* tersebut mengindikasikan bahwa komponen cerita yang dibangun sangat menarik bagi para penonton (Park 2019). Selain itu, drama Korea yang berbasis cerita *webtoon* juga dianggap memiliki keuntungan di banyak sisi, seperti dalam efektivitas biaya dan pemasaran. Sampai pada tahun 2019, tercatat sebanyak 40 drama Korea berbasis *webtoon* telah diproduksi (Park 2019).

Salah satu *webtoon* dan bentuk alih wahananya yang sangat terkenal adalah *The Secret of Angel* (2018). *Webtoon* yang ditulis oleh Yaongyi ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 2018 di portal Naver dan selalu menduduki peringkat tiga besar untuk genre drama dalam versi semua bahasa (Tjahyana 2020). Belum dirampungkan oleh penulisnya, versi drama Korea dari *webtoon* populer ini telah diproduksi pada akhir 2020 dengan judul yang berbeda, yaitu *True Beauty* (2020). Berkat popularitas karya aslinya, *True Beauty* (2020) menjadi drama yang ditunggu-tunggu oleh banyak penggemar, terlebih lagi ketika nama para pemeran dirilis.

Versi drama Korea dari *The Secret of Angel* (2018) tetap mengusung tema cerita yang sama, yaitu mengenai seorang perempuan yang berusaha mempercantik diri setelah berulang kali mengalami perundungan akibat wajahnya. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk alih wahana akan memiliki beberapa perbedaan, seperti penggambaran karakter tokoh, alur, bahkan kehadiran tokoh baru. Perbedaan tersebut secara logis menjadikan pesan-

pesan yang ada di kedua wahana tersebut juga mengalami perubahan atau pergeseran, baik secara tekstual maupun ideologis. Pada drama *True Beauty* (2020), peneliti melihat adanya ideologi teks baru berupa rekonstruksi gender yang dihadirkan melalui pemunculan tokoh dan penokohan baru.

Dalam kaitannya dengan gender, konstruksi gender dan peran gender di Korea dipengaruhi oleh sistem patriarki yang berdasar pada nilai ajaran Konfusianisme (Nam 2010). Konfusianisme dengan jelas membagi bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperan dalam keluarga (Sung 2018). Hubungan dalam keluarga pun bersifat hierarki dengan perbedaan peran, yaitu laki-laki sebagai pemegang wewenang tertinggi dan perempuan sebagai ibu rumah tangga (Kim 2015). Melalui alih wahana *True Beauty* (2020), peneliti berasumsi bahwa karya baru ini berusaha untuk keluar dari konstruksi gender tradisional tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan kajian alih wahana dari bentuk *webtoon* ke dalam drama Korea pernah dilakukan oleh Kim (2015). Melalui *webtoon* dan drama *Misaeng* (2015), ia berargumen bahwa penambahan komedi dan sisi humanisme dilakukan sebagai strategi bercerita demi kenikmatan drama. Sementara, Lee (2021) melalui adaptasi *webtoon* berjudul *Cheese in The Trap* (2016) berpendapat bahwa setiap media, baik *webtoon* maupun bentuk alih wahananya, berkontribusi terhadap kritik sosial. Meskipun demikian, ia menambahkan bahwa akan ada kritik dari penggemar mengenai kesetiaan drama Korea terhadap karya asli *webtoon*nya. Norin (2018) juga melakukan kajian alih wahana dengan menggunakan *webtoon* dan drama *Flower Boy Next Door* (2012). Ia menyimpulkan bahwa penggunaan metode penceritaan yang sama, memiliki peran yang besar dalam kesuksesan adaptasi *webtoon* ke dalam serial televisi.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian alih wahana, dari *webtoon* ke dalam serial drama Korea. Menurut Sapardi Djoko Damono (2018), alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Dalam proses ini, wahana didefinisikan sebagai sebuah kendaraan atau medium yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan sesuatu. Apa yang hendak diungkapkan dalam bentuk kesenian lain yaitu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar suasana. Studi alih wahana akan memberi keleluasaan pada kita untuk menemukan dan menguraikan masalah yang sebelumnya tidak disadari pentingnya.

Kemudian, berkaitan dengan rekonstruksi gender, peneliti akan meminjam konsep dari Ann Oakley. Menurut Ann Oakley (1972), gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat. Dalam bukunya, ia memberi garis perbedaan yang jelas bahwa

gender bukanlah masuk ke dalam ranah biologis. Pada dasarnya, gender merupakan persoalan budaya yang berkaitan dengan konsep bagaimana seharusnya menjadi perempuan (femininitas) dan laki-laki (maskulinitas) dalam masyarakat. Karena gender merupakan konstruksi sosial, maka sifatnya tidak universal, sehingga konsep femininitas dan maskulinitas antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya bisa saja berbeda. Konstruksi gender menciptakan pembagian peran berdasarkan pandangan, nilai, dan norma masyarakat terhadap apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada korpus drama Korea berjudul *True Beauty* (2020) yang merupakan bentuk alih wahana dari webtoon *The Secret of Angel* (2018). Dalam serial drama *True Beauty* (2020), peneliti melihat adanya ideologi teks baru yang dihadirkan, yaitu berupa rekonstruksi gender dilihat dari kehadiran beberapa tokoh pendukung baru. Penelitian ini berusaha membongkar bagaimana transformasi wahana dalam webtoon *The Secret of Angel* (2018) dan drama Korea *True Beauty* (2020) mengubah secara tekstual dan ideologis konstruksi gender yang direpresentasikannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian alih wahana, dari *webtoon* ke dalam serial drama Korea. Peneliti menggunakan drama Korea *True Beauty* (2020) sebagai korpus utama, dengan membandingkan *webtoon* berjudul *The Secret of Angel* (2018) sebagai karya aslinya. Langkah awal yang dilakukan adalah pembacaan saksama atau *close reading* untuk melihat transformasi dari kedua karya dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan dalam struktur utama kedua cerita. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data dan kutipan yang relevan dengan transformasi alih wahana. Kemudian, berkaitan dengan rekonstruksi gender, peneliti akan meminjam konsep dari Ann Oakley (1972). Argumen Ann Oakley mengenai gender digunakan peneliti dalam membongkar rekonstruksi gender yang direpresentasikan dalam bentuk alih wahana drama Korea *True Beauty* (2020). Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi *Webtoon The Secret of Angel* (2018) ke dalam Drama *True Beauty* (2020)

Webtoon The Secret of Angel hingga saat ini belum menamatkan ceritanya dan masih dikerjakan secara aktif oleh si penulis. Terhitung pada tanggal 24 Mei 2021, *webtoon* baru

memasuki episode 159. Sementara, drama *True Beauty* baru dirilis pada Desember 2020 dan melangsungkan cerita sepanjang enam belas episode hingga tamat pada awal Februari. Dengan keterbatasan waktu tayang di televisi, cerita *webtoon* yang dialihwahanakan menjadi lebih singkat, hanya sampai sekitar episode 90, dengan beberapa pertimbangan dan penyesuaian ke dalam bentuk serial drama.

Dalam melihat transformasi kedua karya, penelitian ini mencoba membandingkan struktur utama cerita yang dibangun. Pada dasarnya, secara garis besar tema cerita yang diangkat sama, yaitu mengenai seorang perempuan remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri akibat wajahnya. Namun, dalam versi drama Korea, terdapat beberapa perbedaan, mulai dari latar, alur, tokoh, hingga penokohan. Ketika *The Secret of Angel* diumumkan akan dialihwahanakan menjadi sebuah drama televisi, perubahan yang paling terlihat adalah dari judul yang diajukan, yaitu *True Beauty*. Judul ini nampaknya memberikan sebuah pemaknaan yang sedikit berbeda terhadap kecantikan yang berusaha dikonstruksi pada kedua karya. Hal ini juga mempengaruhi cerita. Secara harfiah, *The Secret of Angel* memiliki makna ‘rahasia seseorang yang cantik bagaikan malaikat.’ Makna ini direpresentasikan melalui tokoh utama, Jukyung yang dianggap cantik seperti dewi, yang memberikan rahasia kecantikannya kepada para pembaca melalui keahliannya dalam berias. Namun untuk persoalan kepercayaan diri, sampai pada episode 159 Jukyung hanya berani menampakkan wajah aslinya kepada dua tokoh utama laki-laki, yaitu Seojun dan Suho. Versi *webtoon* lebih berfokus pada bagaimana memiliki penampilan luar yang sesuai dengan standar kecantikan masyarakat Korea. Sementara dalam versi drama, *True Beauty* lebih menekankan bahwa kecantikan sesungguhnya adalah dari dalam diri seorang individu. Hal ini direpresentasikan melalui tokoh Jukyung yang sejak episode empat belas mulai mendapatkan kepercayaan diri dalam menunjukkan wajah aslinya tanpa riasan apapun. Penerimaan orang-orang sekitar terhadap dirinya mengindikasikan bahwa kecantikan hati lebih berarti daripada kecantikan fisik semata.

Baik versi *webtoon* maupun drama, episode-episode awal membahas bagaimana Jukyung selalu mendapat perundungan dari teman-teman sekolahnya. Terdapat sedikit perbedaan latar di mana perundungan tersebut terjadi. Pada versi *webtoon*, perundungan terjadi ketika Jukyung berada di Sekolah Menengah Pertama, sementara perundungan dalam versi drama digambarkan di Sekolah Menengah Atas. Penggambaran kasus perundungan dalam *True Beauty* jauh lebih mendetail dan tragis hingga memicu tokoh utama untuk melakukan aksi bunuh diri. Versi drama nampaknya ingin menitikberatkan pada representasi isu sosial mengenai perundungan yang berkaitan dengan fisik di kalangan pelajar Korea. Penulis naskah

drama menjadikan *True Beauty* sebagai wadah untuk mengkritik isu sosial tersebut. Berangkat dari perundungan, kesadaran untuk merias diri mulai dilakukan Jukyung ketika ia masuk ke SMA Saebom. Latar sekolah ini sama, namun alasan bagaimana tokoh utama bisa masuk ke dalam sekolah ini sangat berbeda. Dalam *webtoon*, SMA Saebom memang sekolah yang dipilih untuk melanjutkan jenjang pendidikan, sementara dalam versi drama, Jukyung merupakan murid pindahan dari sekolah lamanya. Kepindahannya bukan karena peristiwa perundungan, namun disebabkan oleh kasus penipuan yang menimpa keluarganya. Hal ini sudah ditunjukkan dalam episode satu, dan menjadi salah satu pembeda yang paling terlihat di awal cerita.

Beberapa perubahan detail cerita dapat terlihat di sepanjang drama *True Beauty*. Bagaimana tokoh utama bertemu dengan tokoh Han Seojun dibuat lumayan berbeda, yaitu ketika mereka berdua tidak sengaja terjebak dalam peristiwa kejar-kejaran dengan komplotan *gangster* di episode 2. Sementara dalam *webtoon* pertemuan mereka berlangsung di sebuah tempat makan ketika tokoh utama tidak sengaja jatuh tersandung di episode 18. Pertemuan tokoh lainnya yang dibuat sangat berbeda adalah tokoh Heekyung (kakak Jukyung) dan guru Han Jeonwoo (guru kelas Jukyung). Dalam *webtoon*, sang guru terpesona saat melihat Heekyung untuk pertama kalinya di sekolah. Lalu ia berusaha mendekati Jukyung agar bisa berkenalan dengan kakaknya. Sementara, dalam versi drama justru Heekyung yang terlebih dahulu terpesona melihat guru Han Jeonwoo di seberang jalan menuju SMA Saebom. Di sini, tokoh Jukyung sama sekali tidak dilibatkan. Selain itu, salah satu bentuk transformasi cerita yang juga berdampak pada penggemar *webtoon* adalah berkaitan dengan hubungan percintaan antara ketiga tokoh utama, Jukyung, Han Seojun, dan Lee Suho. Alur kedekatan antara Suho dan Jukyung berjalan sama dengan versi *webtoon*, namun siapa yang pada akhirnya berhasil menjalin hubungan resmi dengan Jukyung sama sekali berlainan. Hal ini memicu pro dan kontra dari banyak penggemar. Dicuipik dari beberapa portal sosial media, sebagian besar penonton menerima perubahan ini dengan pertimbangan bahwa tokoh Lee Suho dalam *webtoon* layak mendapat kesempatan berhubungan dengan Jukyung dalam versi alih wahananya. Namun, sebagian besar penggemar merasa kecewa karena versi drama menyuguhkan karakter Han Seojun yang terlalu sedih dalam percintaan.

Penulis drama *True Beauty* juga menghadirkan beberapa tokoh baru. Pada episode awal, penonton bisa melihat gambaran keluarga inti Jukyung yang terdiri dari ayah, ibu, kakak (Heekyung), adik (Juyeong), dan Jukyung sendiri. Hal ini berbeda dengan *webtoon* yang sampai pada episode 159 tidak pernah memunculkan tokoh ayah. Porsi kemunculan ibu dalam *webtoon* juga tidak sebesar drama, begitu juga dengan Juyeong dan Heekyung. Porsi cerita

keluarga ini dapat dilihat sebagai salah satu ciri drama Korea yang sebagian besar selalu memunculkan kisah keluarga tokoh utama. Selain tokoh ayah, dihadirkan pula tokoh bernama Yoon Tae Hoon yang merupakan kekasih dari tokoh Kang Su Ah, sahabat Jukyung. Dalam *webtoon*, Kang Su Ah tidak pernah diceritakan memiliki hubungan percintaan dengan siapapun. Kehadirannya benar-benar sebagai kerabat dekat yang selalu ada di dekat Jukyung. Penghilangan tokoh juga dilakukan oleh penulis drama. Dalam karya aslinya, Jukyung bersahabat dengan Kang Su Ah dan Chaerin. Namun, tokoh Chaerin justru digantikan posisinya dengan Kang Sujin, yang kehadirannya dalam *webtoon* bukan sebagai teman sepermainan mereka.

Transformasi yang terdapat dalam drama *True Beauty* tidaklah sedikit, mulai dari alur, tokoh, penokohan, serta latar tempat dan waktu. Dilansir dari Soompi (2021), penulis naskah drama, Lee Si Eun, menegaskan bahwa *webtoon* dan drama *True Beauty* merupakan dua karya yang berbeda, keduanya sama-sama baik. Ia tetap mengusahakan untuk membuat apa yang sudah ada di dalam *webtoon* menjadi lebih hidup dalam layar televisi serta memperkaya cerita dengan mencocokkan format drama yang berdurasi 60 menit di setiap episodenya. Lee Si Eun juga menambahkan bahwa ia memiliki hak dalam menentukan cerita dan tidak perlu mengkonsultasikan akhir cerita drama tersebut kepada penulis asli *webtoon The Secret of Angel*. Menurutnya, sang penulis sudah memahami tentang proses adaptasi ini.

Di samping banyaknya perbedaan detail terkait dengan alur, latar, tokoh, serta penokohan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyoroti bahwa terdapat ideologi teks baru yang dihadirkan dalam drama *True Beauty*, yaitu berkaitan dengan rekonstruksi gender. Rekonstruksi ini dihadirkan dalam drama melalui tokoh baru seperti ayah yang berhubungan dengan ibu, serta tokoh yang sudah ada seperti Han Jeon Woo namun dengan penokohan yang sangat berbeda.

Rekonstruksi Gender dalam *True Beauty* (2020)

Rekonstruksi Peran Gender

Pada dasarnya, peran gender telah dikonstruksi oleh masyarakat serta pembagiannya telah disesuaikan berdasarkan jenis kelamin (Oakley 1972). Peran gender feminine yang biasanya melekat pada perempuan, menuntut para perempuan agar menjadi sosok yang bisa merawat keluarga. Perempuan cenderung lebih banyak waktu di rumah untuk merawat dan menjaga keluarganya daripada bekerja di luar. Sementara, dari perspektif peran gender tradisional, laki-laki dituntut untuk menjadi seorang pemimpin, baik di dalam ranah keluarga maupun di ranah

publik. Berdasarkan peran gender maskulin, para laki-laki harus menjadi seorang kepala keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan finansial anggota keluarganya. Segala keputusan juga akan ditentukan oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga (Blackstone 2003).

Berbeda dari apa yang sudah dibentuk dalam masyarakat, peran ayah dan ibu dalam keluarga Jukyung nampaknya justru berkebalikan. Ibu Jukyung menjadi sosok pencari nafkah dengan memiliki bisnis salon di dekat rumahnya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan sang ibu di beberapa episode, “*Aku harus menafkahi lima orang anggota di sini.*” Sementara, sosok ayah lebih cenderung berperan dalam ranah domestik, seperti memasak, menyiapkan makan, dan membereskan rumah. Dalam menentukan sesuatu, semua keputusan mutlak berada di tangan ibu Jukyung. Dominasi suara ibu dalam keluarga menjadikan tokoh ayah digambarkan sebagai sosok yang takut dan tunduk kepada ibu. Posisi ibu yang merangkap sebagai penyokong finansial juga bisa memberikan pengaruh terhadap bagaimana tokoh ayah bersikap. Hal ini mengindikasikan bahwa pertukaran peran gender juga dapat berdampak pada rekonstruksi femininitas dan maskulinitas yang melekat pada seorang individu.

Drama Korea erat kaitannya dengan representasi femininitas dan maskulinitas para karakternya. Biasanya, perempuan akan digambarkan sebagai sosok yang halus, lembut, emosional, manja, dan hanya sebagai pendamping laki-laki (Supriatin 2017). Namun, sifat feminine ini tidak tampak pada tokoh ibu Jukyung. Baik dalam versi *webtoon* maupun versi drama, tokoh ibu cenderung bersikap tegas, sering menggunakan nada yang tinggi dalam bertutur kata, bahkan drama *True Beauty* kerap kali menambahkan latar suara harimau ketika ibu sedang berbicara. Latar suara harimau mengindikasikan bahwa ibu merupakan orang yang ditakuti di rumah. Sementara, sikap tegas, kasar, keras, dan tidak emosional merujuk pada maskulinitas yang melekat pada laki-laki (Ramayanti 2021). Namun, sikap tersebut tidak dihadirkan pada tokoh ayah. Tokoh ayah cenderung lebih inferior daripada ibu.

Meskipun berperan sebagai bapak rumah tangga, tokoh ayah tidak sepenuhnya kehilangan figur seorang ayah yang selama ini dibangun dalam keluarga Korea. Seperti yang ditunjukkan dalam drama bahwa tokoh ayah tetap mengusahakan segala cara untuk membantu menghasilkan uang walaupun selalu menemui kegagalan. Hal ini merupakan bentuk tanggungjawab dan kecintaan seorang ayah pada keluarganya (Lee 2011). Jadi, walaupun *True Beauty* menghadirkan sebuah konstruksi keluarga yang didominasi oleh perempuan, namun drama ini tidak menghilangkan peran ayah seluruhnya. Drama tetap memberikan porsi pada tokoh ayah meskipun jauh lebih sedikit daripada ibu Jukyung.

Rekonstruksi Maskulinitas dan Femininitas

Dalam media, laki-laki selalu digambarkan sebagai agen aktif yang mendominasi narasi teks, sementara perempuan hanya menjadi peran pendukung saja (Kies 2019). Perempuan dalam drama Korea kerap kali direpresentasikan sebagai sosok yang pasrah terhadap keadaannya, sementara karakter laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang kaya raya, terkenal, serta bisa melindungi perempuan (Modleski dalam Hwang 2011). Hal ini seperti sudah menjadi sebuah *template* di hampir seluruh tayangan drama televisi Korea.

Berbeda dari paparan di atas, drama *True Beauty* menghadirkan ideologi baru terhadap *template* sebuah pasangan muda dalam tayangan drama yang direpresentasikan melalui tokoh HeeKyung dan guru Han Jeon Woo. Tokoh HeeKyung dalam *webtoon* dan drama digambarkan sebagai sosok yang mandiri, namun dalam *webtoon* ia tetap berusaha menunjukkan sisi femininnya ketika sedang kencan dengan Han Jeon Woo. Sementara, HeeKyung versi drama lebih menunjukkan sisi maskulinitas ketika bersama dengan Han Jeon Woo dimulai dari pertemuan pertama mereka. Hal ini dapat dilihat dari caranya mendekati Jeon Woo terlebih dahulu:

“Siapa namamu?”

“Han Jeon Woo” (dengan nada suara ragu)

“Saya akan menghubungimu, Han”

(*True Beauty*, episode 3, menit 31:47)

Sisi maskulinitas lain pada karakter HeeKyung juga diperlihatkan dari kemampuannya memperbaiki mesin mobil Han Jeon Woo yang mogok serta mengganti ban yang bocor. Hal ini tentu masih tidak lazim bagi perempuan berkecimpung dalam hal otomotif. Pada saat adegan ini, tokoh Han Jeon Woo justru tidak familiar dengan hal otomotif sehingga ia membutuhkan bantuan HeeKyung. Ketidaktahuan Han Jeon Woo terhadap otomotif mematahkan stereotip masyarakat yang selalu menganggap bahwa otomotif merupakan bidang keahlian laki-laki saja. Selain itu, beberapa perlakuan kedua karakter dalam hubungan mereka merepresentasikan rekonstruksi maskulinitas dan femininitas. Dalam drama Korea, penonton biasanya disajikan bany (LeeSung 2021)ak adegan romantis yang dimulai dari pihak laki-laki, seperti adegan membersihkan sisa makanan di pinggir bibir, mengenakan sepatu pada perempuan, serta adegan ciuman dengan meletakkan satu tangan di dinding. Akan tetapi, dalam *True Beauty*, semua adegan romantis tersebut diinisiasikan oleh HeeKyung. Tokoh HeeKyung menjadi sosok pelindung bagi Han Jeon Woo.

Salah satu adegan tercermin dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Heekyung sedang menyeka sisa makanan pada Han Jeon Woo

Penggambaran tokoh Han Jeon Woo dalam versi drama memang menunjukkan perbedaan yang signifikan. *Webtoon The Secret of Angel* menghadirkan pasangan ini layaknya seperti pasangan Korea pada umumnya. Bagaimana awal mula Han Jeon Woo terpesona dan tertarik pada Heekyung juga digambarkan seperti apa yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat: laki-laki dengan sifat maskulinnya mendekati wanita idamannya. Namun, Han Jeon Woo versi drama nampaknya keluar dari konstruksi ini. Ia merupakan karakter yang cenderung pasrah dan lebih feminin dibandingkan pasangannya. Meskipun drama menghadirkan sosok Heekyung yang lebih mendominasi hubungan, namun dalam pengambilan keputusan kedua tokoh tersebut tetap mendapatkan porsi yang sama.

Dalam kaitannya dengan kecantikan, Han Jeon Woo digambarkan sebagai sosok laki-laki yang lebih peduli pada penampilan dibandingkan dengan pasangannya. Hal tersebut terlihat ketika ia selalu mencemaskan bentuk alisnya dan pada akhirnya ia berusaha untuk memperbaiki penampilan alisnya dengan melakukan sulam alis. Kegiatan menyulam alis masuk ke dalam ranah kecantikan yang biasanya dilekatkan pada perempuan. Namun, nampaknya kecantikan memiliki makna yang penting juga bagi tokoh Han Jeon Woo. Berbeda dengan Han Jeon Woo, tokoh Heekyung lebih berpenampilan apa adanya dan pakaian yang ia kenakan mengandung unsur *tomboy*.

Drama *True Beauty* (2020) berusaha mempertegas bahwa tidak selamanya seorang individu harus mengikuti konstruksi gender yang telah dibangun oleh masyarakat. Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan Ann Oakley (1972), gender tidak ada kaitannya dengan hal biologis. Maskulinitas dan femininitas bisa melekat pada siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, seperti yang drama ini coba hadirkan melalui tokoh ayah, ibu, Heekyung, dan Han Jeon Woo.

Konstruksi Kecantikan

Baik *webtoon* maupun drama, keduanya mengusung tema kecantikan yang dihadirkan tidak hanya melalui tokoh Jukyung dan perempuan lainnya, namun juga melalui beberapa tokoh laki-laki. Cerita menampilkan standar kecantikan yang telah mengakar di masyarakat Korea dan berusaha diikuti oleh para tokoh. Pada tokoh perempuan, cantik secara fisik dihadirkan melalui paras yang tidak berjerawat, dagu tirus, dan tubuh langsing. Citra seperti ini menjadi tujuan Ju Kyung dalam memperoleh kepercayaan dirinya. Dalam kedua karya, Ju Kyung menjadikan tokoh Kang Su Jin sebagai *role model* kecantikan. Namun, penggambarannya sedikit berbeda. Standar kecantikan seperti yang dikonstruksi dalam masyarakat lebih ditonjolkan dalam versi *webtoon*. Sementara, versi drama merepresentasikan kecantikan Kang Su Jin lebih pada sisi kepribadian dan intelektualitasnya, mengingat tokoh tersebut tidak terlalu mementingkan penampilan fisik.

Kecantikan juga memiliki makna penting bagi beberapa tokoh laki-laki, seperti Han Seo Jun dan Lim Ju Yeong. Penggunaan riasan pada laki-laki tidak dianggap tabu, justru menjadi suatu hal yang lumrah dalam menciptakan penampilan yang sempurna. Baik versi *webtoon* maupun drama, tokoh Han Seo Jun digambarkan sebagai laki-laki yang sering menggunakan riasan karena profesinya sebagai seorang idola. Riasan seperti *eyeliner*, *lipstick*, serta kontur wajah menjadi suatu keharusan dalam penampilannya. Bagi banyak masyarakat di negara lain, mungkin hal tersebut dianggap keluar dari maskulinitas yang dikonstruksi selama ini. Namun, penampilan seperti idola yang terkesan feminin karena penggunaan riasan tersebut, disebut sebagai *soft masculinity* atau *kkotminnam* dalam masyarakat Korea. Konsep *kkotminnam* merujuk pada laki-laki dengan karakteristik pria cantik, yaitu berwajah tampan, memiliki kulit halus dan cerah, rambut yang halus, serta berperilaku feminin (Jung dalam Fribadi 2012). Konsep *kkotminnam* banyak digandrungi oleh para perempuan yang merupakan penggemar dari seorang idola laki-laki. Melalui kehadiran tokoh Han Seo Jun, kedua karya berusaha menegaskan bahwa kecantikan dan riasan tidak berkaitan dengan jenis kelamin.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa drama *True Beauty* (2020) sebagai bentuk alih wahana dari *webtoon The Secret of Angel* (2018) memperlihatkan sejumlah perbedaan yang signifikan, terutama berkaitan dengan konstruksi gender yang dihadirkan. Drama berusaha mengangkat rekonstruksi gender dalam kaitannya dengan peran gender serta maskulinitas dan femininitas yang dihadirkan melalui beberapa tokoh. Selain

bertujuan untuk menghidupkan versi *webtoon* ke dalam layar televisi, *True Beauty* (2020) menggarisbawahi bahwa gender dapat melekat pada siapapun tanpa melihat aspek biologis seorang individu. Kemudian, drama Korea ini juga memperlihatkan upaya dalam mendobrak sistem patriarki yang sangat mempengaruhi peran gender di Korea. Pada akhirnya, studi alih wahana membantu kita untuk menemukan dan menguraikan masalah yang sebelumnya tidak disadari pentingnya dalam sebuah karya yang disadur.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elfvig-Hwang, Joanna. 2011. "Not So Soft After All: Kkonminam Masculinities in Contemporary South Korean Popular Culture." *Korean Studies Association of Australasia*.
- Kies, Lauren. 2019. *Gender Normativity in Historical Fusion Drama: the Case of Moon Lovers*. Thesis, Universitet Leiden.
- Kim, Eunhee. 2015. "Korean Confucianism and Influences." *한국 바로 알리기를 위한 학술대회*. 47-52.
- Kim, Mira. 2015. "크로스미디어 스토리텔링 사례 연구: 웹툰 <미생>의 드라마 <미생>으로의 재매개 ." *한국콘텐츠학회논문지* 15(8): 130-140.
- Kim, U. 2021. *Soompi*. February 17. Accessed May 25, 2021. <https://www.soompi.com/article/1454854wpp/true-beauty-screenwriter-reveals-her-thoughts-behind-plot-decisions-favorite-scenes-and-more>.
- Lee, Seung Jin. 2016. *디지털만화규장각*. October 18. Accessed May 24, 2021. [Http://www.komacn.kr/dmk/info/bbs_view.asp?B_sq=21553](http://www.komacn.kr/dmk/info/bbs_view.asp?B_sq=21553).
- Lee, Sung Ae. 2021. "The Web of Story Across the Multiple Platforms of South Korea's Cheese in the Trap." *Transmedia in Asia and the Pacific* 35-58.
- Lee, Timothy Yoonsuk, and Seulki Kim. 2011. "한국 영화에 나타난 아버지 캐릭터의 부성성에 대한 기호학적 연구." *한국콘텐츠학회논문지* 11(2): 215-228.
- Nam, Kyoungtae, Guiohk Lee, and Jangsun Hwang. 2011. "Gender Stereotypes Depicted by Western and Korean Advertising Models in Korean Adolescent Girl's Magazine." *Sex Roles* 64: 223-237.
- Norin, Therese Angenberg. 2018. *Media Conversion From Webtoon to Television A Case Study Of: I Sneak A Look At His Room Everyday And*. Thesis, Stockholms Universitet.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender, and Society*. San Francisco: Harper and Row.
- Park, Jihoon, Jeehyun Lee, and Yongsuk Lee. 2019. "Do webtoon-based TV dramas represent transmedia storytelling? Industrial factors leading to webtoon-based TV dramas." *International Journal of Communication* 13 2179-2198.

- Ramayanti, Devi. 2021. *Representasi Feminitas Melalui Karakter Utama Sa Geum Ran dalam Serial Drama Birth of A Beauty*. Thesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sung, Sirin. 2018. "Gender, work and care in policy and practice: Working mothers' experience of intergenerational exchange of care in South Korea." *Critical Social Policy* 38(3) 589-608.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2017. "Perempuan dalam Drama Seeri Televisi "Greatest Marriage": Perspektif Feminis Liberal." *Atavisme* 20(1) 38-52.
- Tjahyana, Lady Joanne. 2020. "Gerakan Opini Digital #Truebeauty Pada Twitter Untuk Pemeran Film Adpatasi Komik Webtoon." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1).